

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan zaman dan derasnya arus globalisasi menuntut transformasi menyeluruh dalam berbagai bidang kehidupan, tidak terkecuali sektor pendidikan (Kusuma, dkk. 2025). Diperlukan sistem pendidikan yang bukan hanya bermutu tinggi, tetapi juga relevan dengan dinamika zaman. Dalam konteks ini, pendidikan tidak cukup hanya mentransfer ilmu, melainkan juga harus membentuk individu yang mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal guna menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks (Widiana, dkk. 2022). Sebagai sebuah sistem yang memiliki struktur dan fungsi menyeluruh, pendidikan turut memengaruhi bermacam bidang lini hidup manusia (Febriyandy & Landrawan, 2021). Aspek-aspek tersebut mencakup dimensi fisik, mental, sosial, emosional, hingga spiritual. Pendidikan memiliki peranan penting dalam membimbing peserta didik menuju proses pertumbuhan yang utuh dan seimbang (Darmin, dkk. 2022). Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga diarahkan agar mampu beradaptasi, mengambil keputusan, serta membentuk identitas dan integritas pribadi (Utami, dkk. 2024).

Lembaga-lembaga formal seperti sekolah berfungsi sebagai ruang strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Di sana, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan potensi diri secara aktif dan kreatif, dengan tujuan akhir menciptakan individu memiliki kemampuan berpikir kritis, bersikap etis, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Namun, pendidikan formal saja tidak cukup. Di tengah kompleksitas kehidupan remaja masa kini, kebutuhan akan

pendidikan nonformal juga semakin mendesak. Salah satu contohnya adalah pendidikan seks, yang penting diberikan sejak dini untuk mencegah perilaku menyimpang yang kerap terjadi akibat minimnya pemahaman dan informasi yang tepat (Lestari & Iskandar, 2021). Fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja menjadi bukti nyata bahwa edukasi mengenai seksualitas masih menjadi celah dalam sistem pendidikan kita.

Memasuki usia remaja sekitaran usia 12-20 tahun, individu mengalami beragam perubahan, baik secara biologis, emosional, maupun kognitif. Fase ini juga dikenal sebagai periode eksplorasi, para remaja mulai mencari jati diri dan cenderung mencoba berbagai hal baru, termasuk perilaku yang berisiko seperti aktivitas seksual (Zubaidah dkk. 2023). Oleh karena itu, pendampingan yang tepat, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal, sangat dibutuhkan agar remaja mampu melewati masa transisi ini dengan bijak dan bertanggung jawab. Pendidikan mengenai seksualitas kini mulai menjadi sorotan penting dalam dunia pendidikan, bahkan telah dianggap perlu dikenalkan sejak usia dini, termasuk pada anak-anak usia prasekolah (Crowley dkk. 2022). Masa remaja, secara khusus, merupakan fase krusial dalam menerima dan memahami pendidikan seksual secara menyeluruh. Sayangnya, di Indonesia, topik ini masih sering dianggap tabu dan belum sepenuhnya mendapatkan ruang yang layak dalam sistem pendidikan formal. Kurangnya integrasi materi pendidikan seks ke dalam kurikulum menyebabkan banyak remaja tumbuh tanpa bekal informasi yang memadai tentang isu-isu terkait seksualitas. Akibatnya, mereka lebih rentan terjerumus ke dalam perilaku berisiko seperti hubungan seksual tanpa perlindungan, hamil sebelum menikah, penyakit

seksualitas yang berbahaya dan bisa menular, hingga fenomena pernikahan dini yang semakin marak terjadi (Cook & Wynn, 2021).

Dengan pemberian pendidikan seksual yang tepat, siswa tidak hanya akan mendapatkan pengetahuan, tetapi juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam mengambil keputusan dan membangun relasi yang sehat. Pendidikan ini juga membantu mereka memahami batasan tubuh, pentingnya persetujuan, serta konsekuensi dari perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab. Maka dari itu, pendidikan seks yang bersifat komprehensif sangat penting untuk diajarkan secara sistematis di sekolah, sebagai bagian dari upaya preventif yang menyeluruh terhadap berbagai persoalan remaja. Salah satu bukti nyata dari dampak minimnya edukasi seksual adalah meningkatnya angka pernikahan anak di berbagai daerah. Di Provinsi Bali, misalnya, Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) (Krisnawati, 2025) mencatat bahwa pada tahun 2023 terjadi 335 kasus perkawinan anak usia dini dimana umur 18 tahun kebawah sudah menikah. Angka tersebut meningkat pada tahun 2024 menjadi 368 kasus, sehingga secara total dalam dua tahun terakhir, tercatat 703 kasus pernikahan dini. Jumlah ini menjadi sangat signifikan jika dibandingkan dengan populasi remaja di Bali yang mencapai sekitar 1,3 juta jiwa. Fakta ini menggambarkan bahwa banyak remaja yang belum siap secara emosional maupun psikologis, namun terpaksa memasuki peran kehidupan dewasa lebih awal (Isroani, dkk. 2023).

Memasuki tahap ini, terjadi berbagai perubahan penting, baik secara biologis, kognitif, sosial, maupun emosional. Menurut pandangan WHO, definisi remaja mencakup tiga aspek utama: biologis, psikologis, dan sosial-ekonomi. Dengan demikian, masa remaja dapat dipahami sebagai periode ketika seseorang

mulai mengalami perubahan dari tanda-tanda kematangan seksual hingga pencapaian kedewasaan sosial (Pratama & Puspita Sari, 2021). Perubahan biologis yang menjadi ciri utama masa pubertas, seperti menstruasi dan pertumbuhan payudara pada perempuan, serta mimpi basah dan perubahan suara pada laki-laki, menjadi titik awal munculnya dorongan seksual. Pada titik ini, remaja belum tentu memiliki kapasitas yang cukup untuk memahami dan mengendalikan dorongan-dorongan tersebut. Ketidaksiapan dalam mengelola perubahan hormonal ini dapat memunculkan minat terhadap hubungan seksual secara prematur, yang dalam beberapa kasus berujung pada keputusan untuk menikah muda. Padahal, kesiapan fisik belum tentu sejalan dengan kesiapan mental, emosional, atau finansial. Hal ini dapat membawa dampak jangka panjang, seperti putus sekolah, beban ekonomi, dan tekanan sosial, yang semuanya bisa dihindari melalui pendekatan edukatif yang lebih progresif dan terbuka terhadap isu seksualitas di kalangan remaja.

Memasuki tahun 2024, jumlah permohonan dispensasi pernikahan dini di Bali tercatat mengalami peningkatan, dari 335 kasus pada tahun sebelumnya menjadi 368. Ketua KPAD Provinsi Bali, Ni Luh Gede Yasti (Kumparannews, 2025), mengungkapkan bahwa lonjakan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kekhawatiran orang tua terhadap pergaulan anak, minimnya kesadaran keluarga, persoalan ekonomi, dan rendahnya akses terhadap pendidikan, terutama pendidikan seksual. Ketika remaja tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai hubungan dan tanggung jawab yang menyertainya, mereka cenderung mengambil keputusan yang keliru, termasuk menikah di usia muda. Oleh sebab itu, penting untuk memberikan sosialisasi pendidikan seks secara masif, khususnya di lingkungan sekolah.

Sesungguhnya, pendidikan seks memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan karakter. Dalam membentuk individu yang mampu berpikir logis, memiliki moralitas yang tinggi, serta bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam relasi sosial dan seksual kedua bentuk pendidikan ini saling melengkapi. Melalui pendidikan karakter, nilai-nilai luhur ditanamkan kepada peserta didik dengan harapan mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik (Sujana, dkk. 2021). Tujuan utama dari pelaksanaan pendidikan karakter adalah agar siswa tidak hanya mengenali nilai-nilai tersebut, tetapi juga menghayati dan menerapkannya dalam keseharian mereka. Sayangnya, dalam praktiknya, penyampaian materi pendidikan karakter maupun pendidikan seks di sekolah masih sering menggunakan pendekatan yang bersifat tradisional, yang justru berpotensi menyebabkan siswa merasa bosan dan kurang berminat untuk berpartisipasi secara aktif (Mattiro, dkk. 2022). Penyampaian materi yang hanya bersifat ceramah membuat siswa kurang terlibat aktif dan sulit memahami esensi dari nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, dibutuhkan media pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif guna mendorong peningkatan partisipasi siswa. Salah satu bentuk media yang potensial adalah film (Katresna, dkk. 2024). Sebagai alat komunikasi visual dan audio, film mampu menghadirkan pesan-pesan pendidikan secara nyata dan menyentuh, menjadikannya alat yang efektif dalam mentransformasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Film "Dua Garis Biru" ciptaan Gina S. Noer merupakan salah satu contoh media yang mampu menyampaikan pesan pendidikan seks sekaligus pendidikan karakter dengan sangat kuat. Film ini mengangkat kisah dua remaja yang terjebak dalam hubungan seks pranikah hingga menyebabkan kehamilan yang tidak

diinginkan, dan menggambarkan konsekuensi yang harus mereka hadapi. Melalui narasi dan visualisasi yang menarik serta sarat makna, film ini berhasil menyampaikan pesan moral mengenai pentingnya tanggung jawab dalam setiap keputusan yang diambil (Tanga & Namang, 2025). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa film ini mengandung dua belas nilai pendidikan karakter yang bisa menjadi inspirasi dalam membentuk pribadi siswa yang bertanggung jawab (Hardianti, dkk. 2023).

Sebagai bentuk media edukatif, "Dua Garis Biru" tidak hanya menyentuh sisi emosional penonton, tetapi juga membuka ruang refleksi terhadap realitas sosial yang dihadapi remaja. Melalui adegan-adegannya yang dekat dengan kehidupan pelajar, film ini memiliki nilai kedekatan (*proximity*) yang membuatnya relevan dan mudah diterima oleh kalangan remaja. siswa tidak semata-mata mendapatkan pemahaman mengenai seksualitas, namun juga memahami pentingnya mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang diambil, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai tanggung jawab.

Di Kabupaten Buleleng, sebagai wilayah dengan angka dispensasi pernikahan dini tertinggi di Bali (Muliantari, 2025), kurangnya pengetahuan tentang pendidikan seks menjadi penyebab utama tingginya kasus tersebut. SMA Negeri 1 Singaraja dipilih sebagai subjek penelitian karena tingginya interaksi sosial antar siswa yang sering kali melibatkan dinamika hubungan remaja, termasuk romansa tanpa komitmen yang dikenal sebagai cinta monyet. Dalam konteks ini, film "Dua Garis Biru" diyakini dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pendidikan seks dan membentuk karakter bertanggung jawab di kalangan siswa.

Melalui penelitian ini, penulis tertarik untuk mengeksplorasi peranan film "Dua Garis Biru" sebagai media pendidikan seks yang mampu membentuk pemahaman siswa terhadap nilai karakter bertanggung jawab. Film ini dinilai memiliki banyak pesan bermakna yang mampu menginspirasi penontonnya. Alur cerita yang kompleks, konflik yang realistis, serta pesan moral yang kuat menjadikan film ini sebagai wahana reflektif yang relevan dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul: "Penerapan Media Film Dua Garis Biru Sebagai Wahana Pendidikan Seks Terhadap Pemahaman Siswa Akan Karakter Bertanggung Jawab di Kelas XI SMA Negeri 1 Singaraja."

1.2 Identifikasi Masalah

Penyampaian paparan latar belakang diatas memberikan peneliti langkah untuk mengidentifikasi akan masalah lebih lanjut guna memahami konteks serta tujuan dari penelitian ini. Adapun masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Kurangnya pemahaman siswa tentang pendidikan seks yang komprehensif. Banyak siswa belum mendapatkan pendidikan seks yang memadai sehingga pemahaman tentang karakter bertanggung jawab dalam konteks seksual masih rendah.
2. Media pembelajaran yang kurang variatif dan menarik. Penggunaan media konvensional yang monoton menyebabkan siswa kurang tertarik dan sulit memahami materi pendidikan seks secara efektif.
3. Adanya tabu dan stigma sosial terkait pembahasan seksualitas di sekolah. Topik pendidikan seks masih dianggap tabu oleh sebagian

masyarakat dan sekolah, sehingga pembelajaran sering terbatas dan tidak mendalam.

4. Keterbatasan guru dalam menyampaikan materi pendidikan seks secara efektif. Guru sering kurang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan media yang memadai untuk mengajarkan pendidikan seks dengan baik
5. Resistensi dari orang tua dan masyarakat terhadap pelaksanaan pendidikan seks di sekolah. Kekhawatiran orang tua bahwa pendidikan seks dapat mendorong perilaku seksual dini menjadi hambatan dalam penerapan program pendidikan seks.
6. Kurangnya evaluasi dan monitoring efektivitas media pendidikan seks yang digunakan. Belum ada evaluasi yang sistematis terhadap efektivitas media seperti film dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang karakter bertanggung jawab.
7. Pengaruh norma budaya dan agama yang kuat terhadap sikap siswa terhadap pendidikan seks. Nilai-nilai budaya dan agama yang dianut siswa dan masyarakat dapat memengaruhi penerimaan dan pemahaman materi pendidikan seks, termasuk karakter bertanggung jawab.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar proses kajian dalam penelitian ini berjalan secara terpusat dan terarah, maka perlu dilakukan pembatasan masalah yang bertujuan untuk menghindari keluasan cakupan yang dapat menimbulkan generalisasi yang tidak relevan. Pembatasan ini sekaligus menjadi dasar dalam mengarahkan pelaksanaan penelitian agar tetap berada dalam koridor permasalahan yang telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Singaraja. Penentuan kelas XI dilatarbelakangi oleh pertimbangan bahwa para siswa pada jenjang ini berada dalam fase perkembangan remaja pertengahan, di mana secara psikologis mereka telah memiliki tingkat kedewasaan yang lebih baik dalam menerima, memahami, serta merefleksikan materi pendidikan seks secara bijak dan bertanggung jawab.
2. Media pembelajaran yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah film “Dua Garis Biru” yang disutradarai Gina S. Noer. Film ini dipilih karena memiliki kedekatan tema dengan isu-isu yang diangkat dalam penelitian, yakni pendidikan seks remaja dan pembentukan karakter. Narasi serta alur cerita dalam film ini dinilai mampu merepresentasikan realitas sosial yang relevan dengan kehidupan siswa.
3. Fokus utama dalam penelitian ini adalah karakter bertanggung jawab dalam konteks pendidikan seks. Karakter ini menjadi objek kajian karena dianggap sebagai nilai fundamental yang perlu ditanamkan pada remaja dalam menghadapi dinamika hubungan sosial dan emosional mereka. Pemahaman terhadap karakter bertanggung jawab diharapkan dapat mendorong siswa untuk bersikap lebih bijak dan berpikir jangka panjang dalam mengambil keputusan, khususnya terkait dengan perilaku seksual.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya, adapun fokus penelitian ini melaju pada alur rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemahaman siswa akan karakter bertanggung jawab melalui pemanfaatan media film Dua Garis Biru?.
2. Bagaimana tingkat pemahaman siswa tentang pendidikan seks setelah penerapan media film Dua Garis Biru di kelas XI SMA Negeri 1 Singaraja?
3. Apa tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan media film dua garis biru sebagai wahana pendidikan seks terhadap pemahaman siswa akan karakter bertanggung jawab siswa di SMA Negeri 1 Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengevaluasi pemahaman siswa akan karakter bertanggung jawab melalui pemanfaatan media film "Dua Garis Biru". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek karakter bertanggung jawab yang dipahami oleh siswa setelah menonton film tersebut.
2. Untuk mengukur tingkat pemahaman siswa tentang pendidikan seks setelah penerapan media film "Dua Garis Biru" di kelas XI SMA Negeri 1 Singaraja. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman siswa mengenai pendidikan seks setelah menggunakan media film sebagai alat pembelajaran.
3. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi mengintegrasikan media film dua garis biru sebagai wahana pendidikan seks terhadap pemahaman

siswa akan karakter bertanggung jawab siswa di SMA Negeri 1 Singaraja.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan dari uraian dari tujuan penelitian, adapun harapan penulis agar penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan sumbangan pemikiran guna dijadikan sumber referensi dalam mempertajam khazanah keilmuan sebagai upaya memperkaya dan mengembangkan teori pendidikan seks serta pendidikan karakter dalam konteks dunia pendidikan. Hal ini terkhusus dalam peranan media film sebagai sarana peningkatan pemahaman karakter bertanggung jawab dan pendidikan seks di satuan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Hasil dari kajian ini akan dapat memperluas wawasan siswa mengenai pentingnya pendidikan seks. Selain itu, pesan moral yang termuat dalam media film yang diterapkan dapat membantu pemahaman siswa agar lebih bijak dalam berbuat khususnya para warga sekolah SMA Negeri 1 Singaraja

b. Bagi Para Pendidik

Media seperti film sebagai salah satu sumber pembelajaran dapat dijadikan referensi lebih kreatif agar dapat memberikan edukasi dengan lebih menarik peserta didik dalam menyimak pernyataan dari pada

gurunya. Selain itu menambah referensi sebagai bahan evaluasi dalam penggunaan media yang menarik agar minat belajar siswa mengenai pemahaman dan kesadaran karakter siswa semakin meningkat.

c. Bagi Satuan Pendidikan

Sekolah dapat memberikan pendidikan seks agar para remaja tidak tabu dan malu akan prihal ini, Di samping itu, hasil analisis mengenai hambatan dan solusi dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan di masa mendatang.

d. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti maupun penelitian sejenis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman serta wawasan mengenai cara penerapan atau pelaksanaan media film sebagai media pembelajaran karakter dalam pendidikan seks yang lebih baik dimasa depan. Selain itu, bagi peneliti lain yang mengkaji topik pendidikan seks, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi tambahan serta berkontribusi secara bersama-sama dalam upaya mengurangi angka pernikahan dini di Bali khususnya di Buleleng.